

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dukungan yang antusias dari para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya yang berusia antara 10-14 tahun ke Sekolah Sepakbola (SSB) menambah maraknya perkembangan dan persaingan sekolah sepakbola di tanah air. Fenomena ini dimanfaatkan oleh para insan sepakbola seperti pembina, pelatih, dan guru-guru olahraga untuk membuka bidang garapan baru yaitu dengan mendirikan SSB sebagai wadah penyaluran bakat dan minat anak-anak usia dini yang diharapkan kelak dapat menjadi pemain sepakbola yang handal. *Mingguan Bola* (Edisi bulan Desember 1998: 21) melukiskan tentang maraknya Sekolah Sepakbola di Indonesia sebagai berikut:

Empat tahun terakhir ini, Sekolah Sepakbola (SSB) merebak bak cendawan di musim hujan. Entah berkat pantulan gegap gempitanya Liga Indonesia atau bukan, yang pasti Sekolah Sepakbola amat mudah ditemukan di tiap kota besar. Tapi maraknya sekolah sepakbola di tanah air ternyata belum dicermati secara lebih serius oleh PSSI. Sejauh ini standar kurikulum/format pendidikan untuk SSB belum digariskan oleh PSSI.

Maraknya perkembangan Sekolah Sepakbola, ditambah dengan dilaksanakannya kejuaraan-kejuaraan yang diperuntukkan khusus bagi anak usia dini, seperti Piala Extra Joss, Piala Jamiat Dahlar, Piala Danone, dan Piala Wiranto Arismunandar menambah gairah anak usia dini untuk terlibat dalam program sepakbola di SSB. Dari data yang dikumpulkan oleh Pengda PSSI Jawa Barat pada tahun 1998 bahwa jumlah SSB yang ada di Indonesia telah mencapai 300 SSB, dan sebanyak 80 SSB berada di Jawa Barat di antaranya sebanyak 36 SSB berada di Bandung. Hasil pantauan yang dilakukan penulis pada kejuaraan Piala Wiranto Arismunandar bulan Juli 2002 di Bandung jumlah peserta usia 10-12 tahun dan 12-14 tahun masing-masing sebanyak 20 SSB. Dari hasil pantauan tersebut tergambar bahwa perkembangan sepakbola terus meningkat, dan hal ini

merupakan bukti bahwa minat anak-anak usia dini terus berkembang dalam mengikuti program pendidikan dan pelatihan di Sekolah Sepakbola.

Keterlibatan anak-anak usia dini dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga sepakbola tidak selamanya berjalan mulus. Sebagian besar jumlah anak-anak berhenti berlatih di tengah jalan karena berbagai alasan, seperti pengaruh dari teman, orang tua, dan keinginan mencoba cabang-cabang olahraga lain, sehingga di beberapa sekolah sepakbola banyak peserta latihnya mengalami *drop out*. Contohnya, di Sekolah Sepakbola FPOK UPI, pada tahun 1999 terdaftar 400 anak, tetapi sekarang hanya sekitar 100 anak yang aktif. Masalah terjadinya penurunan angka partisipasi atau *drop out* pada anak usia dini, diperkuat Martens (1986; dalam Weinberg & Gould, 1995) yang mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa aktivitas program ekstrakurikuler olahraga yang dikembangkan oleh sekolah sedikitnya diikuti oleh 25 juta anak di bawah umur 18 tahun. Mereka secara intensif berlatih selama 11 sampai dengan 18 jam perminggu. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa mereka akan terus berpartisipasi aktif mengikuti program ekstrakurikuler tersebut sampai tuntas. Pada usia-usia tersebut bisa terjadi *drop out* yang tinggi dengan berbagai alasan seperti terpengaruh teman sebaya, jadwal yang tidak cocok, pelatih yang otoriter, materi latihan yang membosankan, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Dari hasil penelitian Martens bahwa partisipasi anak-anak dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah di bawah usia 18 tahun. Puncak partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah pada usia 12 tahun. Seperti yang dijelaskan State Association Summary (1989; dalam Weinberg & Gould, 1995) bahwa puncak partisipasi aktif anak-anak dalam olahraga adalah pada usia 12 tahun. Usia tersebut merupakan masa yang sangat penting dan kritis dalam mengembangkan aspek-aspek psikologis seperti harga diri dan perkembangan sosial lainnya.

Kegiatan-kegiatan olahraga yang dilakukan oleh anak-anak sangat bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan termasuk perkembangan kepribadian dan psikologisnya. Anak-anak termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut, karena kegiatan olahraga sangat menyenangkan, menyehatkan badan, menambah teman, membina keterampilan baru, dan latihan berkompetisi. Seperti yang digambarkan Gould dan Horn (1984; dalam

Weinberg & Gould,1995:451), "Most children participate in sport to have fun, do something they are good at, improve their skills, get exercise and become fit, be with their friends and make new friends, and compete". Pendapat tersebut diperkuat oleh Camus (1961; dalam Hyland, 1990) sebagai pendiri perkumpulan sepakbola junior di Francis, mengatakan bahwa olahraga dapat dijadikan sebagai pendidikan nilai, dan melalui olahraga manusia banyak belajar mengenai etika, fair play, kerjasama, dan kejujuran. Selanjutnya Camus mengatakan bahwa tindakan lebih baik dari perkataan, termasuk olahraga merupakan suatu bentuk arena yang nyata dari tindakan manusia karena olahraga merupakan suatu bentuk nilai-nilai etika seseorang yang dipertunjukkan, diuji, dan dipelajari.

Kegiatan olahraga tidak dengan sendirinya berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, karena dipengaruhi pula oleh faktor lain, seperti kualitas program yang tepat dan pelatih yang berpengalaman. Martens (1978; dalam Weinberg & Gould, 1995:450) mengungkapkan bahwa:

Finally, contrary to popular belief, participation in organized sport is not automatically beneficial for the child. Character development, leadership, sportmanship, and achievement orientation, do not magically occur through mere participation. These benefits usually follow competent, adult supervision from leaders who understand children and know how to structure programs that provide positive learning experiences. An important first step to becoming a qualified youth sport leader is understanding the psychology of young athletes.

Dari pernyataan Martens di atas dapat dijelaskan bahwa keikutsertaan dalam olahraga tidak secara otomatis bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak. Pembentukan karakter, kepemimpinan, sportivitas, dan raihan prestasi tidak akan terjadi begitu saja dalam mengikuti kegiatan olahraga. Pemanfaatan setiap kegiatan olahraga hendaknya diawasi dan ditindaklanjuti oleh supervisor atau guru-guru yang mengetahui perkembangan psikologis anak dan mengetahui struktur program pembinaan olahraga termasuk pengalaman mengajarnya, agar dapat memberikan pengaruh belajar yang positif terhadap anak-anak. Untuk itu dalam merancang program pembinaan dan pelatihan sepakbola usia dini, perlu mencakup berbagai aspek secara keseluruhan, yakni aspek

fisik, teknik, taktik, dan mental. Seperti yang diungkapkan Harsono (1988), bahwa tujuan serta sasaran utama dari latihan atau training adalah untuk membantu atlet meningkatkan keterampilan dan prestasinya semaksimal mungkin. Untuk mencapai hal itu, ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet, yaitu latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik, dan latihan mental. Selanjutnya Harsono menjelaskan bahwa latihan mental adalah latihan-latihan yang lebih menekankan pada perkembangan kedewasaan (maturitas) atlet serta perkembangan emosional dan impulsif; misalnya semangat bertanding, sikap pantang menyerah, keseimbangan emosi meskipun berada dalam situasi stress, sportivitas, percaya diri, dan kejujuran.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa selama ini banyak pelatih yang secara *otodidak* hanya mengajarkan penguasaan keterampilan teknik, taktik, dan fisik, sedangkan aspek-aspek psikis dan penerapan peraturan permainan tidak diberikan secara khusus. Sistem pembelajaran seperti ini merupakan model yang sudah umum dilakukan di beberapa SSB, namun bertolakbelakang dengan prinsip-prinsip dan tujuan latihan yaitu bahwa latihan harus mencakup ke berbagai aspek keseluruhan mulai dari latihan fisik, teknik, taktik, dan latihan mental (Harsono, 1988). Berdasarkan pendapat Harsono maka peneliti dapat menyebut istilah model pembelajaran sepakbola yang sudah umum dilakukan ini dengan istilah pembelajaran sepakbola konvensional. Model pembelajaran sepakbola konvensional adalah sistem pembelajaran atau pelatihan yang sudah umum dan lumrah dilakukan di SSB yang hanya menekankan pada pemberian latihan teknik, taktik dan fisik. Ciri-ciri model pembelajaran konvensional antara lain (1) materi yang dilatihkan tidak mencakup pada seluruh aspek (teknik, fisik, taktik, dan mental), (2) tidak memberikan latihan secara khusus tentang peraturan-peraturan yang tertulis dan tidak tertulis, dan (3) metode latihan dan inovasi alat bantu pelajaran yang digunakan pelatih sangat sederhana dan terkesan seadanya.

Hasil pembinaan sepakbola yang telah dilakukan di beberapa SSB dengan menggunakan model konvensional ini telah menghasilkan beberapa kekurangan, antara lain (1) para pemain yang tampil di lapangan kurang memahami peraturan secara detail, dan (2) perilaku yang ditampilkan sangat bertentangan dengan nilai-nilai *fair play*.

Contoh kasus yang teramati dalam kejuaraan Piala Wiranto 10-12 tahun pada bulan Juli 2002, bahwa para pemain masih sering melakukan kesalahan dan bertindak tidak sesuai dengan peraturan permainan, seperti kesalahan lemparan ke dalam, *offside*, tendangan hukuman, tendangan gawang, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya termasuk bermain kasar, menjegal lawan, berkata kasar, memprotes keputusan wasit, tidak menerima keputusan wasit, tidak bersalaman jika mengalami kekalahan, dan pemain membuka baju ketika merayakan gol.

Rusli Lutan (2001) menjelaskan bahwa *fair play* ditunjukkan oleh pemain yang mentaati peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis, *fair play* ditunjukkan oleh pemain ketika menang atau kalah dan pemain tersebut selalu siap menerima kemenangan dan kekalahan tersebut, *fair play* ditunjukkan oleh pemain yang ketika dicurangi lawan tidak membalasnya, dan *fair play* dapat ditunjukkan oleh pemain yang bermain dengan semangat sejati, atau mampu mengendalikan emosinya. Dalam kaitan inilah, antara kedua belah pihak memandang lawannya sebagai mitranya. Lawan adalah kawan bermain. Keseluruhan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standar moral yang dihayati oleh masing-masing kedua belah pihak. Moral dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar-salahnya suatu tingkahlaku. Selain itu, moral juga dapat diartikan adanya kesesuaian dengan ukuran baik-buruknya suatu tingkah laku yang telah diterima oleh sesuatu masyarakat, termasuk di dalamnya pelbagai tingkahlaku spesifik (Haricahyono, 1995). Jadi, sikap *fair play* termasuk ke dalam suatu kategori moral dan moral sering dihubungkan dengan watak, dan watak merupakan kumpulan dari sikap, sifat dan temperamen (Poerwanto, 2000). Selanjutnya Poerwanto (hal.144) menjelaskan bahwa, "Sikap adalah hasil dari pengaruh lingkungan, sedangkan temperamen hampir-hampir tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan sifat berada di tengah-tengah yang merupakan percampuran antara sifat-sifat pembawaan dan pengaruh lingkungan."

Salah satu upaya dalam pembentukan sikap *fair play* pada anak usia dini adalah melalui interaksi langsung antara anak didik dengan guru atau pelatih. Weinberg & Gould (1995), menyatakan bahwa pembentukan moral adalah proses dari pengalaman

dan pertumbuhan melalui orang lain. Peran guru atau pelatih sangat penting dalam mempengaruhi anak-anak karena posisinya yang langsung berhubungan dengan anak ketika proses belajar-mengajar berlangsung, sehingga kedalaman materi yang diajarkan guru atau pelatih sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap pada anak, baik itu sikap positif maupun negatif. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang diungkapkan Bandura (1977; dalam Weinberg & Gould, 1995) bahwa untuk mengembangkan watak atau karakter adalah melalui pemodelan (*modeling*), penguatan (*reinforcement*), dan perbandingan perilaku sosial (*social comparison*) seperti *peer teaching* atau belajar melalui teman sebaya. Artinya, bahwa anak-anak cenderung untuk meniru dan melakukan suatu bentuk tingkah laku yang diperbuat dan dicontohkan oleh teman, orang tua, guru, dan pelatihnya.

Peran sekolah dan guru atau pelatih dalam menanamkan sejumlah moral kepada anak-anak, dilukiskan Durkheim (1961; dalam Haricahyono, 1995), bahwa untuk dapat menjadi sosok pribadi yang berpengetahuan dan bermoral, tidak ada kekuatan lain yang mampu membentuk dan mempengaruhinya kecuali masyarakat. Pada masyarakat tertentu kehadiran sekolah dapat dianggap sebagai agen terbaik dan bahkan seringkali lebih dibutuhkan ketimbang keluarga. Selanjutnya Durkheim (1961; dalam Haricahyono, 1995:365) menegaskan bahwa: "I judge that the task of the school in the moral development of the child can and should be of greatest importance". Dari pendapat Durkheim tersebut dapat dipahami bahwa sekolah dan guru memegang peranan besar dalam proses sosialisasi pembentukan moral anak. Secara tidak langsung guru atau pelatih dapat dikatakan sebagai guru pendidikan moral yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang disebut otoritas moral, untuk mengembangkan anak ke arah pencapaian sikap-sikap yang dibutuhkan bagi kehidupan bermoral.

Apapun bentuk perbuatan yang diberikan oleh pelatih, anak cenderung untuk meniru dan melakukannya, termasuk dorongan yang bersifat negatif seperti kata-kata (*verbal*) kasar dan perilaku buruk. Beberapa contoh dari ungkapan-ungkapan tersebut antara lain: "ayo main keras!", "ambil kakinya!", dan "terserah kamu main bagaimana, yang penting kamu bisa bikin gol!". Ungkapan-ungkapan pelatih tersebut, seharusnya

tidak perlu dilakukan karena akan memicu tumbuhnya sikap tidak sportif pada anak, sehingga anak akan menampilkan perilaku kasar dalam situasi pertandingan. Tidak heran sejak kejuaraan-kejuaraan sepakbola anak usia dini digulirkan, perkelahian antar pemain, protes terhadap wasit, saling dorong, dan mogok main kerap kali muncul di lapangan dan wasit pun telah mengeluarkan ratusan kartu kuning dan puluhan kartu merah. Fakta ini merupakan suatu indikator bahwa tindakan pelatih dan pemain masih menekankan pada aspek kemenangan dengan segala cara, antara lain tidak menghormati keputusan wasit, dan tidak menerima kekalahan dengan jiwa besar. Seharusnya pemain sepakbola dapat memahami dan menjunjung tinggi etika atau moral yang terkandung dalam butir-butir *fair play* olahraga sepakbola.

Menurunnya nilai-nilai ideal olahraga, gejala demoralisasi dan degradasi karakter yang ditunjukkan oleh pemain dan pelatih di lapangan diilustrasikan Rusli Lutan (2001:69) adalah: “Yang lebih menonjol adalah upaya memperoleh kemenangan yang disertai dengan upaya bukan mengandalkan keunggulan teknik dan taktik. Yang diperagakan adalah gejala kekerasan dalam olahraga dan kecenderungan untuk memaksakan kehendak, seperti mencampuri keputusan wasit.” Dari paparan tersebut tergambar bahwa telah terjadi penurunan nilai yang ditunjukkan oleh pemain dan pelatih. Berdasarkan fakta tersebut, penanaman dan penerapan suatu nilai ke dalam praktek perlu dikembangkan dan ditingkatkan, sebagaimana diungkapkan Rusli Lutan (2001:69) sebagai berikut: “Diantara persoalan yang paling menonjol dewasa ini adalah penerapan *fair play* atau sportivitas sebagai nilai inti dalam olahraga”.

Berbeda halnya yang terjadi di Liga Inggris, dimana jarak antara penonton dengan lapangan permainan begitu dekat, tetapi para pemain tetap berkonsentrasi pada pertandingan. Tepuk tangan para penonton yang duduk secara tertib akan menambah motivasi pemain untuk menampilkan permainan terbaiknya supaya dapat memenangkan pertandingan. Begitu juga sikap para pemainnya yang selalu respek dan hormat terhadap keputusan wasit. Sikap respek para pemain terhadap lawan bertanding, penonton, dan ofisial, baik pada saat merayakan kemenangan maupun mengalami kekalahan akan menambah suasana pertandingan yang enak ditonton.

Ilustrasi tersebut merupakan gambaran bahwa dalam sepakbola ditemukan dan mengandung nilai etika olahraga yang tinggi dan dapat dinikmati tanpa harus memandang kemenangan sebagai segala-galanya. Kemenangan bukan merupakan tujuan akhir, karena yang paling penting adalah tindakan *fair play* dari setiap pemain, sehingga penonton turut menikmati penampilan bermain kedua tim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Keating (1995:146), bahwa: “ Not that you won or lost-but how you played the game”, bukan menang atau kalah, tetapi bagaimana anda memainkan permainan itu. Selanjutnya Keating menjelaskan bahwa wujud nyata dari *fair play* adalah kesiapan dan kesediaan untuk mentaati peraturan, respek terhadap lawan, menghargai keputusan wasit, menghormati ofisial dan penonton, berjiwa besar dalam kekalahan, dan tidak berlebihan dalam merayakan kemenangan. Rusli Lutan (2001:127) mengungkapkan bahwa, “*Fair play* merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh persaudaraan olahraga.” Rusli Lutan menjelaskan lebih rinci bahwa *fair play* adalah kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan hubungan kemanusiaan yang akrab, hangat, dan mesra. Jadi, *fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria dalam olahraga. Perilaku yang menunjukkan *fair play* akan diawali dengan kemampuan untuk sepenuhnya tunduk kepada peraturan tertulis. Ini berarti, setiap pihak yang berurusan dengan olahraga, terutama para atlet atau olahragawan, harus memahami peraturan, dan setelah itu harus siap mematuhi peraturan yang berlaku.

Keharusan untuk mematuhi peraturan dipertegas lagi oleh Comite' Francais pour le Fair Play (1974:2), “Fair play is therefore not only the strict observance of the written rule, but also of the unwritten one”. Artinya, bahwa penanaman *fair play* dimulai dari penegakan peraturan permainan yang tertulis dan tidak tertulis. Contoh peraturan tertulis antara lain peraturan permainan sepakbola dari FIFA yang terdiri dari 17 pasal, sedangkan contoh peraturan tidak tertulis adalah beberapa peraturan yang bersifat normatif, seperti tata tertib latihan dan peraturan dari *Brotherhood*. Model *National Sportmanship Brotherhood* yang diciptakan pada tahun 1926 dibuat untuk menyebarkan pengaruh keolahragaan pada segala aspek kehidupan dari mulai anak-anak sampai ke

pertandingan internasional. Model ini termasuk ke dalam peraturan tidak tertulis, karena di dalamnya terkandung delapan peraturan kehidupan perilaku positif yang harus dimiliki dan dilakukan oleh setiap pemain, baik dalam situasi pertandingan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan tersebut yaitu (1) mematuhi peraturan, (2) percaya pada kawan seperjuangan, (3) tetap fit atau prima, (4) mengontrol emosi, (5) menjauhi permainan dari tindakan brutal, (6) tetap rendah hati walaupun menang, (7) tetap tegar walaupun kalah, (8) memelihara kejiwaan dan tetap berfikir bersih di dalam tubuh yang sehat. Model ini dapat dijadikan alat untuk mengembangkan sikap-sikap dasar (moral) pada anak khususnya di sekolah sepakbola, supaya tumbuh dan terbentuk sikap *fair play*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Telah dipaparkan dalam latar belakang, bahwa selama ini banyak pelatih sepakbola mengajar atau melatih secara *otodidak*. Artinya, pelatih hanya menyampaikan materi keterampilan teknik, taktik, dan latihan fisik saja, sedangkan pembinaan aspek-aspek psikis seperti pembinaan disiplin, semangat bermain, sikap pantang menyerah, sikap menghormati orang lain, dan masalah penerapan peraturan permainan kurang sekali mendapat perhatian dan tidak diberikan secara khusus. Model pembelajaran sepakbola seperti ini disebut dengan istilah pembelajaran sepakbola konvensional. Model pembelajaran sepakbola konvensional telah dilakukan banyak Sekolah Sepakbola, khususnya di kota Bandung. Dari hasil pengamatan di beberapa pertandingan terungkap bahwa anak-anak masih sering menampilkan perilaku yang melanggar peraturan tertulis maupun peraturan tidak tertulis, sehingga perilaku anak sangat bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.

Pembinaan dan pelatihan model pembelajaran sepakbola konvensional, masih tampak kekurangan-kekurangan yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan sikap *fair play* yang dimiliki oleh para anak didiknya. Apabila hal ini dibiarkan berlanjut, dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan di dalam proses pembinaan mental, khususnya akan terjadi kesalahan dalam pembinaan karakter pada anak-anak yang terlibat dalam

program pembinaan dan pelatihan di Sekolah Sepakbola. Untuk itu upaya yang harus dilakukan oleh para pelatih SSB dalam membina karakter atau watak antara lain dengan cara menerapkan suatu model atau bentuk pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan nilai dan moral. Hal ini dipertegas Rusli Lutan (2001) yang mengatakan bahwa persoalan yang paling menonjol dewasa ini adalah penerapan *fair play* atau sportivitas sebagai nilai inti dalam olahraga, sebagai satu upaya untuk mengurangi gejala demoralisasi dan degradasi karakter dalam olahraga.

Usaha-usaha untuk menumbuhkan kembali filosofi olahraga dikemukakan Comite' Francais pour le Fair Play (1974), Hyland (1990), Simon (1991), dan Keating (1995), yaitu bahwa olahraga sepakbola sebagai sarana dan alat pendidikan nilai, sehingga sepakbola dapat dijadikan arena yang nyata untuk mendidik manusia ke arah yang lebih baik. Data-data yang berhubungan dengan *fair play* masih diperlukan untuk bahan kajian para pembina sepakbola dalam menjalankan proses pembinaan dan pelatihan sepakbola, khususnya pengembangan sikap *fair play* pada anak usia dini. Secara tegas dapat disebutkan bahwa sikap *fair play* dimulai dari penegakan peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis.

Dari paparan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa (1) para pemain sepakbola khususnya anak usia dini masih sering menampilkan perilaku yang melanggar peraturan tertulis dan tidak tertulis sehingga perilaku tersebut akan bertentangan dengan nilai-nilai *fair play*, (2) model pembelajaran atau pelatihan yang dilakukan oleh banyak pelatih sepakbola masih menggunakan metode konvensional, belum sistematis, dan belum mencakup ke seluruh aspek (teknik, taktik, fisik, dan mental), dan (3) saat ini sangat diperlukan sebuah model pembinaan sepakbola yang menekankan pada unsur pembentukan sikap *fair play*.

Berdasar pada kesimpulan rumusan masalah tersebut, maka fokus penelitian ini yaitu mengembangkan sikap *fair play* dalam pembelajaran sepakbola dengan cara menerapkan delapan peraturan dari *Brotherhood* dan 17 pasal peraturan permainan sepakbola pada anak-anak laki-laki usia 10-12 tahun di Sekolah Sepakbola.

1. Identifikasi Variabel

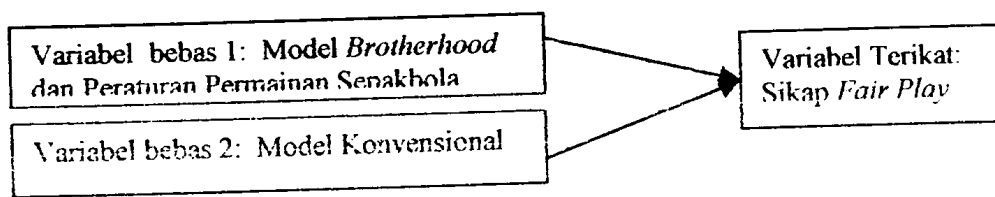
Berdasar pada rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi variabel penelitian berikut ini (lihat Gambar 1.1).

a. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah (1) penerapan model pembelajaran *Brotherhood* dan Peraturan Permainan Sepakbola yang terintegrasi dengan program pembinaan dan pelatihan sepakbola, dan (2) penerapan model pembelajaran sepakbola konvensional.

b. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap *fair play*.



Gambar 1.1. Variabel Bebas dan Variabel Terikat

2. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah dan identifikasi variabel, terungkap beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran sepakbola *Brotherhood* dan Peraturan Permainan terhadap pembentukan sikap *fair play* pada anak laki-laki usia 10-12 tahun ?
- b. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran sepakbola konvensional terhadap pembentukan sikap *fair play* pada anak laki-laki usia 10-12 tahun ?
- c. Apakah terdapat perbedaan sikap *fair play* antara hasil penerapan model pembelajaran sepakbola *Brotherhood* dan Peraturan Permainan dengan penerapan model pembelajaran sepakbola konvensional pada anak laki-laki usia 10-12 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan efektivitas penerapan model pembelajaran sepakbola *Brotherhood* dan Peraturan Permainan terhadap pembentukan sikap *fair play* pada anak laki-laki usia 10-12 tahun.
2. Untuk mengungkapkan efektivitas penerapan model pembelajaran sepakbola konvensional terhadap pembentukan sikap *fair play* pada anak laki-laki usia 10-12 tahun.
3. Untuk mengungkapkan perbedaan sikap *fair play* antara penerapan model pembelajaran sepakbola *Brotherhood* dan Peraturan Permainan dengan penerapan model pembelajaran sepakbola konvensional pada anak-anak laki-laki usia 10-12 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian-penelitian yang mengungkap masalah pembinaan dan pembentukan sikap *fair play* dalam sepakbola masih tergolong langka. Berbeda dengan kajian yang berhubungan dengan teknik dasar dan latihan fisik sudah banyak dibahas dan dipublikasikan, sehingga masyarakat olahraga seperti pelatih dan atlet sudah dapat mempraktekkan hasil-hasil penelitian itu di lapangan. Padahal yang menjadi sorotan masyarakat pada saat ini adalah banyaknya sikap-sikap yang tidak terpuji yang dilakukan oleh para pemain sepakbola, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Tindakan-tindakan tidak terpuji seperti protes terhadap keputusan wasit, bermain curang, dan perkelahian seharusnya tidak dilakukan oleh pemain sepakbola karena bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran, keadilan, ketaatan, dan nilai-nilai moral lainnya. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis untuk para pelatih, pembina, dan masyarakat sepakbola.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, olahraga merupakan alat pendidikan nilai dan wahana yang nyata untuk mendidik manusia ke arah yang lebih baik, yang memiliki sikap kemandirian, pantang menyerah, keberanian, kejujuran, dan keadilan. Sepakbola merupakan salah satu alat pendidikan untuk membantu anak dalam mencapai kedewasaan. Untuk itu, anak-anak yang tergabung dalam SSB harus mampu memiliki pengetahuan tentang cara bermain sepakbola yang benar yang sesuai dengan peraturan permainan. Artinya anak tidak hanya menampilkan keunggulan teknik, taktik, dan fisik saja, tetapi anak juga mampu menampilkan keunggulan mental, terutama menunjukkan sikap dan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai *fair play*, baik di dalam pertandingan maupun di luar pertandingan.

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan bermanfaat untuk para pemain yang tampil di lapangan supaya memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, antara lain mematuhi peraturan, kejujuran, semangat bermain, menghormati kawan, lawan, wasit dan ofisial, berjiwa besar walaupun kalah, rendah hati dalam keadaan menang, dan sikap menolak hal-hal yang merusak permainan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai rujukan para peneliti, pelatih, guru, dan pembina sepakbola dalam membuat kurikulum dan program pelatihan di SSB yang tidak hanya menerapkan materi latihan fisik, teknik, dan taktik saja, tetapi pembinaan aspek mental sangat diperlukan dan dilaksanakan pada setiap pelaksanaan latihan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dan sebuah alternatif model pembelajaran sepakbola, khususnya untuk para pelatih yang akan menjalankan tugasnya sebagai pelatih yaitu dengan memberikan pendidikan moral yang mengarah pada pembentukan sikap *fair play*, sehingga anak-anak akan memiliki pengetahuan moral, dan akhirnya mampu mengaplikasikan nilai-nilai *fair play* di dalam pertandingan dan di luar pertandingan.

E. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini membahas pengaruh penerapan model pembelajaran sepakbola *Brotherhood* dan Peraturan Permainan yang terintegrasi dengan program pembinaan dan pelatihan sepakbola terhadap pembentukan sikap *fair play* pada anak laki-laki usia 10-12 tahun.

Penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu (1) kelompok eksperimen adalah kelompok sampel yang mendapatkan perlakuan tentang penerapan model pembelajaran *Brotherhood* dan Peraturan Permainan yang diintegrasikan dengan program pembinaan dan pelatihan sepakbola, dan (2) kelompok kontrol yang berperan sebagai kelompok pembanding adalah kelompok sampel yang mendapatkan perlakuan tentang penerapan model pembelajaran sepakbola konvensional.

F. Definisi Operasional

1. *Fair play* adalah suatu kategori moral yang merupakan cara menghargai diri sendiri dan orang lain (lawan, wasit, ofisial dan penonton). Artinya, *fair play* adalah cara bersikap yang merupakan suatu kesadaran bahwa lawan merupakan rekan dalam permainan yang terikat dalam persahabatan olahraga dan ditunjukkan dengan kepatuhan pada peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis. *Fair play* dalam penelitian ini dapat dicirikan dengan beberapa indikator, yaitu (1) kepatuhan pada peraturan, (2) kejujuran, (3) semangat bermain, (4) hormat pada lawan, teman, wasit, ofisial, dan penonton, (5) berjiwa besar walaupun kalah, (6) rendah hati dalam keadaan menang, dan (7) menolak hal-hal yang merusak permainan.
2. Sikap merupakan suatu tingkatan perasaan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan suatu objek tertentu (Edwards 1957; dalam Setyobroto, 1993). Azwar (2003) menjelaskan sikap sebagai derajat afek positif dan negatif terhadap suatu objek. Definisi sikap dalam penelitian ini merupakan pernyataan

atau tanggapan positif atau negatif dari anak-anak terhadap instrumen yang diberikan oleh peneliti.

3. Sikap *fair play* adalah tanggapan positif atau negatif anak-anak usia 10-12 tahun terhadap instrumen yang diajukan oleh peneliti. Artinya, ketika anak mengisi instrumen yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif mengenai sikap *fair play*, maka anak akan memposisikan diri atau mengisi instrumen setuju dan tidak setuju. *Respons* anak merupakan suatu bentuk dari sikap *fair play* anak tersebut yang sesungguhnya.
4. Pembelajaran sepakbola adalah suatu proses interaksi antara pelatih dengan anak-anak dalam suasana kegiatan berlatih dan melatih yang di dalamnya terikat oleh peraturan, metode, materi atau bahan pelajaran sepakbola. Salah satu tujuannya untuk mengubah sikap anak supaya mengarah kepada pembentukan sikap *fair play* dalam bermain sepakbola. Jadi, pembelajaran dalam penelitian ini merupakan proses interaksi antara pelatih dengan anak dalam aktivitas program sepakbola, dengan tujuan membentuk karakter pada anak terutama sikap *fair play*-nya.
5. Model *Brotherhood* adalah suatu bentuk peraturan yang diciptakan oleh *National Sportmanship Brotherhood* pada tahun 1926, yang terdiri dari delapan peraturan yang harus disebarakan kepada anak-anak, dimulai dari yang berskala lokal sampai ke pertandingan berskala internasional. Delapan peraturan tersebut yaitu (1) mematuhi peraturan, (2) percaya pada kawan seperjuangan, (3) tetap fit (prima), (4) mengontrol emosi, (5) menjauhi permainan dari tindakan brutal, (6) tetap rendah hati walaupun menang, (7) tetap tegar walaupun kalah, dan (8) memelihara kejiwaan dan tetap berfikir bersih di dalam tubuh yang sehat (Keating, 1995).
6. Peraturan permainan adalah peraturan-peraturan permainan dalam sepakbola yang resmi dibuat oleh organisasi FIFA yang terdiri dari 17 pasal.

7. Kelompok eksperimen adalah kelompok sampel yang mendapat perlakuan berupa program pembelajaran yang menerapkan model *Brotherhood* dan Peraturan Permainan yang terintegrasi dengan program pembinaan dan pelatihan sepakbola.
8. Kelompok kontrol adalah kelompok pembanding yang mendapat perlakuan pembelajaran sepakbola model konvensional yang sudah umum dilakukan di setiap Sekolah Sepakbola (SSB). Artinya, kelompok kontrol ini tidak secara khusus mendapatkan perlakuan berupa penerapan peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis.

G. Anggapan Dasar

Pengembangan sikap *fair play* dalam pembelajaran sepakbola yang dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran sepakbola *Brotherhood* dan Peraturan Permainan sepakbola, didasarkan pada beberapa pendapat dan teori yang relevan dengan fokus masalah penelitian ini. Tema sentral dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang upaya-upaya pelatih SSB untuk membina dan meningkatkan sikap *fair play* pada anak laki-laki usia 10-12 tahun di Sekolah Sepakbola.

Fair Play yang dijelaskan *Comite' Francais pour le Fair Play* (1974:1) adalah: "As a moral concept, an 'impulse of the soul', fair play implies both respect for one's opponent and self respect". Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa *fair play* adalah cara bersikap yang merupakan suatu kesadaran bahwa lawan merupakan rekan dalam permainan, yang terikat dalam persahabatan olahraga. Selanjutnya *Comite' Francais pour le Fair Play* (1974:1) menjelaskan bahwa "Fair play is therefore not only the strict observance of the written rule, but also of the unwritten one". *Fair play* dimulai dari pengawasan atau penegakan yang ketat terhadap peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis.

Peraturan tertulis adalah peraturan yang diciptakan khusus untuk memperlancar jalannya pertandingan dan permainan, seperti peraturan permainan sepakbola yang dibuat oleh FIFA sebanyak 17 pasal. Peraturan tidak tertulis adalah peraturan-peraturan yang

bersifat normatif, seperti peraturan yang dibuat National Sportmanship Brotherhood pada tahun 1926. National Sportmanship Brotherhood (1926; dalam Keating, 1995) telah menciptakan peraturan-peraturan untuk disebarkan pada segala aspek kehidupan dari mulai anak-anak sampai ke pertandingan internasional. Model ini termasuk ke dalam peraturan tidak tertulis, karena di dalamnya terkandung delapan norma atau nilai yang harus dimiliki dan dilakukan oleh setiap pemain, baik dalam situasi pertandingan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan tersebut yaitu (1) mematuhi peraturan, (2) percaya pada kawan seperjuangan, (3) tetap fit atau prima, (4) mengontrol emosi, (5) menjauhi permainan dari tindakan brutal, (6) tetap rendah hati walaupun menang, (7) tetap tegar walaupun kalah, dan (8) memelihara kejiwaan dan tetap berfikir bersih di dalam tubuh yang sehat. Model ini dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengembangkan sikap-sikap dasar (moral) pada anak khususnya di sekolah sepakbola, supaya tumbuh dan terbentuk sikap *fair play*.

Sikap merupakan aspek penting dalam tingkah laku manusia. Sikap sebagai reaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut atau tidak menurut, dan melaksanakan atau menolak (Poerwanto, 2000). Selanjutnya Poerwanto (hal.144) menjelaskan bahwa, "sikap adalah hasil dari pengaruh lingkungan, sedangkan temperamen hampir-hampir tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan sifat berada di tengah-tengah yang merupakan percampuran antara sifat-sifat pembawaan dan pengaruh lingkungan." Poedjawijatna (1970; dalam Poerwanto, 2000) mengatakan bahwa watak seringkali dihubungkan dengan moral atau nilai-nilai etis, yakni tentang apa yang disebut baik dan buruk. Watak atau karakter mengandung pengertian yang lebih luas mencakup di dalamnya pengertian sikap, sifat-sifat dan temperamen. Watak yaitu struktur batin manusia yang nampak dalam tindakan dan perbuatan. Selanjutnya Poedjawijatna (1999) mengatakan bahwa watak dapat dipengaruhi dan dididik melalui interaksi dengan lingkungannya, tetapi pendidikan watak merupakan pendidikan yang amat individual dan tergantung kepada kehendak bebas dari orang yang dididiknya. Untuk mendidik watak seorang anak, didiklah dengan baik, didiklah kemauannya, cara berfikirnya, dan kehalusannya ke arah yang baik.

Weinberg & Gould (1995), mengatakan pembentukan watak atau moral adalah proses dari pengalaman dan pertumbuhan melalui orang lain. Sebagai contoh dalam merencanakan sistem kurikulum program pelatihan, seorang koordinator harus memikirkan pengalaman dan perubahan perkembangan kognitif siswa dari hasil latihan tersebut, seperti kemampuan memutuskan tindakan yang benar atau salah dalam olahraga. Peran guru atau pelatih sangat penting dalam mempengaruhi anak-anak karena posisinya yang langsung berhubungan dengan anak ketika proses belajar-mengajar berlangsung, sehingga kedalaman materi yang diajarkan guru atau pelatih sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap pada anak, baik itu sikap positif maupun negatif. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang diungkapkan Bandura (1977; dalam Weinberg & Gould, 1995) bahwa untuk mengembangkan watak atau karakter adalah melalui pemodelan (*modeling*), penguatan (*reinforcement*), perbandingan perilaku sosial (*social comparison*) seperti *peer teaching* atau belajar melalui teman sebaya.

Program pembinaan dan pelatihan olahraga yang ideal adalah program yang mencantumkan dan melaksanakan semua unsur (fisik, teknik, taktik, dan mental) dan menganut pada sistem multilateral (Harsono, 1988). Multilateral adalah perkembangan menyeluruh. Artinya, ketika anak-anak mengikuti program pelatihan sepakbola, anak-anak hendaknya memperoleh banyak pengalaman, baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Model pembinaan ideal seperti ini tidak ditemukan pada pembelajaran sepakbola konvensional, karena pada model konvensional tidak memberikan seluruh aspek latihan, sehingga anak-anak tidak mendapatkan pengalaman yang banyak dari hasil pembinaan dan pelatihan di SSB.

Piaget (1971; dalam Labinowicz, 1980) mengungkapkan bahwa pengalaman merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Individu harus aktif karena dengan aktivitas dapat mentransfer sesuatu yang akan mampu memiliki dan menemukan kemampuan intelektual yang baik. Kohlberg (1978; dalam Haricahyono, 1995) menjelaskan bahwa perkembangan moral pada dasarnya berpusat pada ranah kognitif, semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, maka secara

struktural yang bersangkutan akan memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Selanjutnya Kohlberg (1978; dalam Witherington & Burton, 1986) mengatakan bahwa perkembangan moral dimulai dari proses kognitif.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan anggapan dasar, yaitu (1) *fair play* merupakan suatu bentuk dari kategori moral, (2) sikap *fair play* tidak tumbuh dengan sendirinya pada anak, tetapi perlu dilatih dan dikembangkan secara sistematis sejak usia dini, (3) watak atau karakter anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tersebut belajar, (4) kualitas program pembinaan dan pelatihan yang lengkap (aspek fisik, teknik, taktik, dan mental) sangat berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap *fair play* pada anak-anak, dan sebaliknya program pembinaan dan pelatihan yang tidak menerapkan semua aspek, tidak akan meningkatkan sikap *fair play* pada anak-anak, (5) pendidikan dan pengalaman pelatih akan sangat membantu dalam membentuk karakter dan moral pada anak, dan (6) *fair play* akan berkembang pada anak-anak usia dini jika dimulai dari penegakan peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis.

H. Hipotesis

Berdasar pada anggapan dasar yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran sepakbola *Brotherhood* dan Peraturan Permainan dapat meningkatkan sikap *fair play* pada anak laki-laki usia 10-12 tahun di SSB.
2. Penerapan model pembelajaran sepakbola konvensional tidak dapat meningkatkan sikap *fair play* pada anak laki-laki usia 10-12 tahun di SSB.
3. Terdapat perbedaan sikap *fair play* antara hasil penerapan model pembelajaran sepakbola *Brotherhood* dan Peraturan Permainan dengan penerapan model pembelajaran sepakbola konvensional pada anak laki-laki usia 10-12 tahun.



